

**H.M. HUDORI**

# **DOSEN SEBAGAI PLANNER DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

## **ABSTRAK**

*Tulisan ini didesign untuk melihat dan mengkaji posisi dosen sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pemberi informasi terhadap peserta didik dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Bagaimana posisi dan fungsi dosen itu dalam memformulasikan rangkaian kegiatan belajar mengajar, terutama dalam perencanaan pemilihan bahan atau materi perkuliahan, perencanaan pemilihan metode yang akan digunakan dalam PBM, dan bagaimana dalam menciptakan stimulus-stimulus yang dilakukan dalam rangka penelusuran dan penggalan motivasi belajar yang berlangsung di dalam kelas.*

*Hasil-hasil analisis letterer dan didukung pengamatan secara empirik menunjukkan bahwa dosen sebagai pendidik/pengajar, pembimbing belajar, dan pembimbing dalam menyelesaikan kesulitan belajar bagi peserta didik (para mahasiswa) dalam PBM. Hal itu akan sangat erat dengan keterampilan sebagai perencana (planner) dalam pemilihan materi dan bahan perkuliahan, metode yang akan dipilih dalam PBM, tahapan-tahapan tujuan yang hendak dicapai, stimulus-stimulus yang dibuat guna menggali serta penelusuran dan pengembangan motivasi dan minat belajar para mahasiswa.*

*Dosen/pendidik dan pengajar sebagai planner dalam blue print proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang dosen dalam upaya peningkatan profesionalisme pendidik.*

## **A. Tujuan Pendidikan sebagai Strategi Belajar Mengajar**

Tujuan Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2, Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Fungsi dan Tujuan, Pasal 4 menyatakan bahwa "pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai tujuan umum yang diinginkan oleh masyarakat umum atau bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhan dan cita-cita masyarakat.

Dari tujuan umum itu kemudian dirinci kepada tujuan-tujuan khusus sebagai penjabaran dari tujuan umum. Dari tujuan khusus juga dirinci lagi menjadi tujuan yang diinginkan oleh intitusi (lembaga), guru, siswa, dan tujuan yang diharapkan oleh tujuan bidang studi itu sendiri.

Menurut Oemar Hamalik (1989:24) menyatakan bahwa secara struktural tujuan pendidikan dapat dibagi kepada:

1. Tujuan Pendidikan Nasional;
2. Tujuan Sekolah/Lembaga;
3. Tujuan Kurikulum;
4. Tujuan Mata Kuliah, mata pelajaran atau bidang studi; dan
5. Tujuan mengajar atau sering disebut tujuan belajar-mengajar.

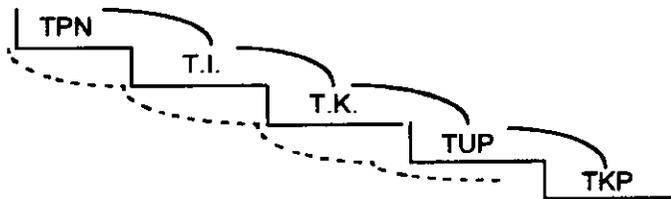
Sedang tujuan pendidikan jika dilihat dari segi horizontal, maka dapat dibagi menjadi:

6. Tujuan Umum;
7. Tujuan Khusus;

8. Tujuan yang diinginkan guru; dan
9. Tujuan yang diinginkan siswa atau peserta didik.

Tujuan pendidikan secara perjenjangan itu disesuaikan dengan jenjang pendidikan formal yang berlaku. Setiap tahap dari jenjang tujuan itu harus berisi unsur yang meliputi kandungan tujuan secara penuh dengan bobot dan kualitas yang semakin meningkat sesuai dengan tingkatan pengajaran.

Secara skematis, perjenjangan tujuan yang dimaksud menurut Ahmad Rohani HM et al. (1991:104) dapat terlihat di bawah ini.



Keterangan:

- TPN = Tujuan Pendidikan Nasional
- T.I. = Tujuan Institusional (Kelembagaan)
- T.K. = Tujuan Kurikuler
- TUP = Tujuan Umum Pengajaran
- TKP = Tujuan Khusus Pengajaran

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikan masing-masing.

Kemudian, tujuan pendidikan yang ditentukan dan dikembangkan oleh masing-masing suatu lembaga pendidikan pencapaiannya tentu dibebankan pada penyelenggaraan setiap bidang studi, mata kuliah atau mata pelajaran. Dan tujuan bidang studi ini berbeda-beda walaupun bidang studi itu diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan instruksional (kelembagaan).

Dari tujuan yang diinginkan/diharapkan di dalam aktivitas belajar mengajar menurut pandangan aliran-aliran modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 1989:27).

Jadi berdasarkan tujuan belajar mengajar yang diharapkan adalah adanya perubahan perilaku peserta didik dari berbagai aspeknya. Hal itu relevans apa yang dikemukakan Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir (1992:49) bahwa tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak;
2. Menyiapkan anak didik untuk di dunia dan di akhirat;
3. Penguasaan Ilmu;
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat. Namun rumusan tujuan pendidikan akhir Islam di atas berbeda dengan rumusan yang dikemukakan oleh Asma Fahmi dalam Ahmad Tafsir (1992 : 49) dapat dirinci sebagai berikut:
5. Tujuan keagamaan;
6. Tujuan pengembangan akal, akhlak;
7. Tujuan pengajaran kebudayaan; dan
8. Tujuan pembinaan kepribadian;

Dari tujuan akhir pendidikan Islam di atas lebih sangat menarik jika dibanding dengan tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Munir Mursi dalam Ahmad Tafsir (1992:49) adalah sebagai berikut:

1. Bahagia di dunia dan di akhirat;
2. Menghambakan diri kepada Allah;
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam; dan
4. Akhlak Mulia.

Lain halnya dengan rumusan tujuan akhir pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ahnayni dalam Ahmad Tafsir (1992:50) bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada

Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Dan tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Sedang tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus itu dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu. Kemudian ia membagi aspek-aspek pembinaan. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam itu menurut Al-Alnayni adalah sebagai berikut:

1. Aspek Jasmani;
2. Aspek Akal;
3. Aspek Akidah;
4. Aspek Akhlak;
5. Aspek Kejiwaan;
6. Aspek Keindahan; dan
7. Aspek Kebudayaan.

Nampaknya rumusan tujuan akhir pendidikan Islam di atas secara umum bersifat konstant (tetap) sedang tujuan khusus akan tergantung kepada para ahli dengan kepandaian menentukan kebijakan melalui ijtihad dengan mengamati fenomena yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia berhamba dan beribadah kepada Allah (hablum minallah) dan untuk menciptakan manusia seutuhnya yang mampu berhubungan dengan alam sekitarnya serta sesama manusia (hamblum minannas).

## **B. Prinsip-prinsip Strategi Mengajaran harus Dimiliki Dosen**

Jabatan guru suatu jabatan yang tidak dapat sembarang orang dan guru bertugas untuk mengajar didepan kelas, maka harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilakukan seefektif mungkin agar guru tidak asal mengajar.

Para ahli membagi kepada dua prinsip mengajar antara lain:

1. Pendapat pertama menyatakan bahwa prinsip-prinsip mengajar itu dapat disimpulkan 10 prinsip yaitu:

1) Perhatian

Di dalam proses belajar mengajar guru harus dapat membangkitkan minat/perhatian terhadap peserta didik terhadap materi kuliah yang sedang diberikan guru/dosen ;

2) Aktivitas

Di saat proses belajar mengajar guru harus pandai untuk memancing/memotivasi aktivitas peserta didik dalam berpikir dan berbuat.

3) Apersepsi

Guru/dosen dalam mengajar perlu menghubungkan materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik/siswa atau pengalamannya. Hal ini akan memperlancar proses belajar mengajar.

4) Peragaan

Ketika dosen/guru berlangsung mengajar di depan kelas, maka harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli yang berhubungan dengan materi kuliah atau menunjukkan model gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV, dan lain sebagainya, peta keagamaan, peta dunia, yang berkaitan dengan materi kuliah. Hal ini akan membantu siswa atau mahasiswa terhadap materi kuliah yang sedang dihadapi.

5) Repetisi

Guru/dosen di dalam memaparkan materi perlu diulang-ulang. Sebab daya ingatan seseorang siswa atau peserta didik akan lebih kuat ingatannya jika terjadi diulang-ulang.

6) Korelasi

Guru/dosen di dalam proses belajar mengajarnya harus memperhatikan dan memikirkan hubungan antara setiap materi kuliah. Hal ini akan memperkaya keilmuan peserta didik secara multi disiplin ilmu.

#### 7) Konsentrasi

Hubungan antara mata pelajaran dapat diperluas, mungkin dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga anak didik memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam.

#### 8) Sosialisasi

Disaat peserta didik berada di kelas dan di luar kelas, dan bersama-sama menerima materi perkuliahan alangkah baiknya bila diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama. Model ini mungkin melalui pembagian group diskusi, problem selving, gotong royong, saling tolong menolong dan sebagainya. Model ini dapat meningkatkan cara berpikir dan memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara baik.

#### 9) Individualisasi

Peserta didik yang dihadapi guru/dosen memiliki perbedaan, seperti perbedaan intelegensi, minat dan bakat, perilaku dan watak. Begitu pula dalam hal sosial ekonomi, latar belakang keluarga. Di samping guru atau dosen harus mencari tahu hal-hal di atas, maka guru/dosen juga harus mampu memilih sistem pengajaran yang dapat melayani siswa sebagai individu.

#### 10) Evaluasi

Tiap kegiatan dan kemajuan belajar siswa atau peserta didik dilakukan penilaian (lihat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 43, Bab II, halaman 18). Jadi, semua aktivitas belajar mengajar harus dievaluasi. Evaluasi dapat memberi dampak positif kepada guru/dosen dan anak didik, sehingga mahasiswa akan lebih semangat untuk belajar dan melatih berpikir. Seorang guru harus memahami dan mengerti evaluasi, tujuan evaluasi, kegunaan evaluasi, macam-macam bentuk evaluasi, fungsi evaluasi, teknik evaluasi dan prosedur evaluasi, sehingga didalam melakukan penilaian cukup efektif dan

memberikan dampak positif kepada perbaikan proses belajar mengajar.

2. Pendapat kedua, Mursel dalam Slameto (1995: 40) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip mengajar yang disimpulkan menjadi 6 prinsip.

Dalam belajar mengajar sebagian besar tergantung pada konteks belajar itu sendiri, situasi problematis yang mencakup tugas untuk belajar hendaknya dinyatakan dalam konteks, yang dianggap penting dan memaksa bagi pelajar dan yang melibatkan dia menjadi peserta yang aktif, justru karena tujuannya sendiri.

Adapun ciri konteks yang baik:

- a. Dapat membuat pelajar menjadi lawan berinteraksi secara dinamis dan kuat
- b. Terdiri dari pengalaman yang aktual dan konkret
- c. Pengalaman konkret dan dinamis merupakan alat untuk menyusun; pengertian yang bersifat sederhana sehingga pengalaman itu dapat ditiru untuk diulangi.

### **C. Dosen dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar**

Menurut Tim Penyusun Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya dalam bukunya Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM Tahun 1993 pada halaman 17 menyatakan bahwa peran guru dengan murid atau peserta didik dalam belajar-mengajar adalah:

1. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suriteladan bagi anak didiknya.
2. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
3. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid/peserta didik.

4. Guru seyogyanya mencegah usah-usaha atau perbuatan-perbuatan yang dapat menurunkan martabatnya.
5. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.
6. Setiap guru dalam pergaulan dengan murid-muridnya tidak dibenarkan mengaitkan persoalan politik dan ediologi yang dianutnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peran guru dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi yang efektif jika seorang guru itu memiliki sifat dan karakteristik kearah keteladanan bagi anak antara lain:

1. Berwibawa;
2. Jujur;
3. Bertanggung jawab;
4. Adil bijaksana dalam memutuskan sesuatu;
5. Rajin;
6. Mudah bergaul dan tidak sombong;
7. Cinta kepada tugasnya;
8. Bisa mendisiplinkan diri sendiri;
9. Pemaaf, tetapi juga harus dapat bersifat tegas di mana perlu;
10. Tidak lekas marah;
11. Mau mendengar pendapat orang lain (tidak fanatik);
12. Selalu ingin menjelaskan pengetahuannya dan meningkatkan kecakapan profesinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan terakhir;
13. Loyalitas terhadap bangsa dan negara; dan
14. Tidak mengharapkan balas budi karena jasanya terhadap muridnya (Tim Didaktik Metodik IKIP, 1993:20).

Nampaknya sifat dan karakteristik yang seyogyanya merefleksi/menempel pada diri seorang pendidik (dosen, guru) jika saat sekarang dimiliki, maka hal itu sangat berpengaruh kepada

perilaku peserta didik baik di saat proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Hal itu sesuai dengan fungsi dan peran peserta didik dalam proses belajar-mengajar bahwa setidaknya fungsi dan peran peserta didik ada tiga hal antara lain:

1. Pengukur beban studi/belajar siswa atau peserta didik dan dapat menunjukkan ukuran minimum atau maksimum beban belajar siswa;
2. Pencerminan perolehan pengetahuan keterampilan siswa dalam mata pelajaran tertentu dan waktu tertentu;
3. Pengakuan penyelesaian suatu program studi pada tingkat semester (Suryo Subroto, 1990:112).

#### **D. Tugas dan Tanggung Jawab Dosen terhadap Peserta Didik Pengendalian Kualitas Sumber Daya**

##### ***Tugas Guru dalam PBM***

Pendidik akan dapat menunaikan tugasnya secara efektif jika berbagai komponen dimiliki dan berbagai tugas itu dapat dilakukan akan sesuai fungsi.

##### **a. Kompetensi Guru**

Pada dasarnya guru/dosen harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara mengajar.

##### **b. Kompetensi Kepribadian**

Setiap guru/dosen memiliki kepribadiannya sendiri yang unik, tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi, pribadi keguruan itu pun "unik" pula, dan perlu dikembangkan secara terus menerus agar guru itu terampil dalam:

- 1) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarnya.

- 2) Membina suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga sangat bersifat menunjang secara moral (bathiniyah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- 3) Membina suatu perasaan saling menghormati/saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.
- 4) Kompetensi Penguasaan atas Bahan Pengajaran

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan ini yang meliputi bahan bidang studi/mata kuliah, susunan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina dan diperhatikan, karena selalu dibutuhkannya terutama dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan .
- 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan anak didik/murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- 3) Kompetensi dalam cara mengajar.

Kompetensi ini mengarah kepada keterampilan, terutama:

- a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu semester atau tahun ajaran.
- b) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan dan PBM.
- c) Mengembangkan dan mempergunakan semua metoda-metoda mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang aktif.

Sedang fungsi guru sebagai fungsi sentral adalah mendidik (fungsi edukational). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan sebagai pengajar (fungsi interaksional) dan kegiatan .... bahkan setiap tingkah polanya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Secara ringkas bahwa tugas guru meliputi:

*Pertama*, guru sebagai pengajar ;

*Kedua*, guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan ;

*Ketiga*, guru sebagai "pemimpin" (manajer kelas) (Ditbinperta Islam, 1984/1985, 206-208).

Tugas dan tanggung jawab guru/dosen hubungannya dengan proses belajar-mengajar di atas didukung oleh Slameto (1995:33) bahwa tanggung jawab guru adalah:

- a. Memberi bantuan kepada siswa atau peserta didik dengan menceritakan sesuatu yang baik yang dapat menjamin kehidupannya itu adalah ide yang bagus.
- b. Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa atau peserta didik.
- c. Memberikan kesempatan untuk berpendapat.
- d. Memberikan evaluasi.
- e. Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.
- f. Tugas murid/peserta didik dalam Belajar Mengajar.

Tugas dan fungsi murid atau peserta didik dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek, karena peserta didik menentukan hasil belajar dan sebagai obyek, karena peserta didik yang menerima pelajaran dari guru/dosen.

Dosen mengajar dan peserta didik, belajar. Jika tugas pokok dosen adalah "mengajar" maka tugas pokok peserta didik adalah belajar.

Sebagai obyek, murid menerima pelajaran, bimbingan, dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah, fakultas, dan sebagai subyek, maka ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas murid/peserta didik sebagai subyek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai obyektivitas.

Berdasar pandangan di atas, maka tugas murid/peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, sejalan dengan aspek-aspek tugas guru, yaitu berkaitan dengan bimbingan, berhubungan dengan aspek belajar, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

Di dalam aspek yang berhubungan dengan bimbingan, maka tugas peserta didik untuk belajar yang baik dan menghindari cara-cara yang salah agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Hal-hal yang harus mendapat perhatian dalam belajar yang efektif dan produktif, antara lain:

- a. Murid/siswa atau peserta didik harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- b. Murid/peserta didik harus memiliki motivasi yang murni (Intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah "karena Allah" bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmallah.
- c. Murid/peserta didik harus menyadari bawah belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga menemukan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- d. Harus senantiasa memusatkan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari dan menjauhkan dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi.
- e. Harus mempunyai rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan belajar yang insidental.

- f. Harus memandang bahwa semua ilmu itu sama penting bagi dirinya sehingga semua bidang studi itu dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.
- g. Jangan melalaikan waktu belajar dengan buang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin.
- h. Harus dapat bekerjasama dengan kelompok kelas untuk mendapatkan pengalaman baru dan harus bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga tahu akan batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau nyontek pada waktu mengikuti suatu test merupakan perbuatan tercela dan merendahkan "martabat~ dirinya.
- i. Selama mengikuti belajar dan diskusi dalam kelompok/kelas harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan (Ditbinperta Islam, 1984/1985: 212).

Kutipan di atas menekankan bahwa peserta didik harus memiliki minat yang tumbuh dari lubuk hatinya sendiri, dorongan yang kuat disertai didukung oleh perencanaan/ program belajar yang mapan dalam menghadapi belajar yang tuntas. Sedang dipihak lain semua peserta didik harus mendapat bimbingan termasuk peserta didik yang bermasalah, ia tetap peroleh haknya mendapat bimbingan secara khusus.

Peserta didik di samping mendapat hak belajar dan bimbingan dari guru/dosen atau lembaga, juga memiliki tugas dan kewajiban terhadap lembaga atau sekolah sebagai berikut:

- a. Mentaati tata tertib sekolah.
- b. Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan lembaga yang aman tertib dan aman di mana suasana keagamaan menjadi dominan.
- c. Menjaga nama baik lembaga atau sekolah di manapun ia berada dan menjadi "kebanggaan" baginya mendapat kesempatan belajar pada lembaga/sekolah yang bersangkutan.

Di samping itu tugas peserta didik/siswa saat interaksi dalam belajar-mengajar, maka ia harus memiliki adab bergaul, yaitu adab

bergaul dengan guru, adab sesama siswa atau peserta didik dan meningkatkan efektifitas belajar (Ditbinperta Islam, 1984/1985: 214). Secara singkat kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik selain mempunyai hak untuk dilayani segala kebutuhan belajarnya oleh lembaga dan hal-hal yang bernilai akademik, maka di sisi lain peserta didik harus keikutsertaan/berperan aktif dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lembaga itu seperti membayar SPP, taat terhadap tata tertib dan peraturan, memiliki perilaku yang terpuji sehingga lembaga pendidikan tetap terjaga kebaikannya dan tetap berwibawa.

## **E. Aktivitas Dosen dalam Proses Belajar Mengajar**

### **1. Kegiatan dan aktivitas mahasiswa**

- a. Selama 100 menit kegiatan akademik tatap muka terjadwal dengan tenaga dosen pengajar, misalnya mengikuti kuliah atau diskusi.
- b. Selama 120 menit kegiatan akademik terjadwal tetapi direncanakan oleh dosen, misalnya dalam bentuk membuat pekerjaan rumah, menyelesaikan soal-soal, meringkas bahan bacaan atau buku tertentu, membuat paper, dan lain-lain.
- c. Selama 120 menit kegiatan akademik mandiri untuk mendalami dan memperluas wawasan studi. Hal ini tidak direncanakan dosen tetapi menurut pilihan masing-masing mahasiswa dengan petunjuk dan bimbingan dosen. Misalnya membuat makalah untuk didiskusikan, membuat terjemahan dari buku bahasa asing, membuat ulasan sebuah buku reference, membuat uraian perbandingan antara beberapa pendapat dan lain-lain. (Pedoman Akademik IAIN Sunan Gunung Djati, 1987: 5-6).

Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas mahasiswa dalam setiap sistem kredit satuan semester meliputi tiga komponen antara lain:

- a. Kegiatan tatap muka terjadwal pada perkuliahan;
- b. Kegiatan akademik terstruktur; dan
- c. Kegiatan akademik mandiri.

## **2. *Aktivitas dan kegiatan Dosen dalam sistem kredit semester.***

Bagi dosen yang mengasuh mata kuliah berbobot kredit 2 (dua) sks kegiatan atau aktivitas dosen adalah:

1. Selama 120 menit membuat perencanaan dan pengembangan materi kuliah ataupun diskusi untuk menghadapi kegiatan akademik tatap muka terjadwal.
2. Selama 100 menit melakukan kegiatan akademik tatap muka terjadwal berupa kuliah ataupun memimpin diskusi.
3. Selama 120 menit memberikan bimbingan mahasiswa baik secara kelompok ataupun perorangan, memberi tugas-tugas dan mengoreksi tugas-tugas yang telah mereka kerjakan secara terstruktur (lihat Pedoman Akademik IAIN Sunan Gunung Djati, 1987: 6).

Tugas dan kegiatan dosen dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Merencanakan dan mengembangkan materi dan metoda pengajaran.
- b. Aktivitas belajar mengajar di dalam kelas melalui tatap muka langsung.
- c. Memberikan bimbingan dan tugas-tugas belajar kepada mahasiswa.

Tugas dosen sebagai pembimbing dan memberi bimbingan nampaknya hal yang tidak terlepas dari aspek tugas dosen sebagai pendidik. Hal itu sejalan dengan sistem sks bahwa untuk membantu kelancaran studi mahasiswa pimpinan Fakultas menetapkan adanya bimbingan studi bagi setiap mahasiswa yang akan dilakukan dosen Pembimbingan

Akademik (Academic Addviser). Setiap dosen tetap akan ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan atas usul Ketua Jurusan masing-masing untuk diangkat sebagai Pembimbing Akademik lebih kurang 15 orang mahasiswa bagi setiap dosen.

Adapun tugas Pembimbing Akademik (DPA) dalam rangka membantu kelancaran studi mahasiswa tersebut adalah:

1. Membimbing mahasiswa dalam pengambilan program studi (pengisian kartu PSM) pada setiap awal semester.
2. Membimbing mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah studi dan kegiatan akademik.
3. Membimbing mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan lain yang dipandang perlu (Pedoman Akademik IAIN Sunan Gunung Djati, 1987: 7).

Di dalam pelaksanaan bimbingan akademik di masing-masing perguruan tinggi biasanya dikoordinasikan oleh Pembantu Dekan I Bidang Akademik atau untuk tingkat Al-Jami'ah/Institut dikendalikan dan koordinasikan oleh Pembantu Rektor I.

## **F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Belajar Mahasiswa**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar terdapat 2 (dua) faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstren.

### **1. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini meliputi beberapa hal antara lain:

- a. Faktor jasmaniah
  1. Faktor Kesehatan
  2. Faktor Tubuh

Ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

a) Faktor Intelegensi

Menurut J.P. Chaplin dalam Slameto (1995:55) merumuskan sebagai berikut:

- 1). The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.
- 2) The ability to utilize abstract concept effectively.
- 3) The ability to grasp relationship and learn quickly.

b). Perhatian

Perhatian menurut Iman Al-Gazali dalam Ali Aljumbulati terjemahan Aripin, M.Ed. (1994:134) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang sedang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajarannya yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat atau attitude menurut Higard dalam Slameto (1995: 57) adalah *'The Capacity Learn'*. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

e) Motif

Menurut Maslow dalam Usman Effendy (1985: 61-62) dikemukakan dalam teorinya yang terkenal teori



g) **Kesiapan**

Kesiapan atau *readines* menurut Jamies dalam Slameto (1995:59) adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar selain hal-hal yang telah diungkapkan di atas adalah faktor kelelahan fisik.

## 2. **Faktor-faktor Ekstern**

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. **Faktor keluarga**

Seseorang belajar atau sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

b. **Faktor Masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa/seseorang. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

Jadi, ada dua faktor besar yang dapat mempengaruhi belajar itu yaitu faktor intern dan faktor ekstern dengan segala aspeknya. Namun faktor-faktor di atas tadi juga akan berkaitan dengan pola dan sifat-sifat yang dimiliki seseorang sebagai layaknya seorang guru/dosen dalam menghadapi peserta didik di depan kelas. Bertepatan dengan hal itu Imam Al-Gazali dalam Arifin (1994:136) terjemahan, menyatakan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Hendaknya guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri, dengan ucapannya: "Orang tua adalah menjadi sebab
-

wujudnya kehadiran anaknya, dan kehidupan itu adalah bersifat, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi”.

- b. Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarnya demi mengikuti jejak Rasulullah SAW dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda.
- c. Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Karena orang-orang idealis yang dijadikan teladan ialah yang memperhatikan kebenaran yang hak dan aspek yang benar dan memperhatikan kepada yang baik dari aspek kebaikannya, serta melihat suatu keindahan dari aspek keindahannya itu sendiri.
- d. Guru wajib memberi nasihat murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat tersebut ialah ilmu yang dapat membawa kepada kebahagiaan hidup akhirat, yaitu ilmu agama.
- e. Seorang guru idola (teladan) yang baik dan contoh yang utama yang harus ditiru oleh anak-anak (mereka menyerap kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dikembangkan oleh seorang guru idola). Mereka senang mencontoh sifat-sifat dan meniru segala tingkah laku/tindak-tanduk guru yang dilakukan.
- f. Memperhatikan bakat-bakat kemampuan murid tingkat perkembangan akal dan pertumbuhan jasmaniahnya.
- g. Harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak.
- h. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya.

#### *Mempelajari hidup psikologis murid-muridnya.*

Dengan istilah lain guru hendaknya mencintai anak didiknya, memiliki dedikasi yang tinggi, ikhlas, bertindak sebagai penasihat, penuh keteladanan bagi anak didiknya, mengetahui latar belakang anak didiknya baik dari segi kehidupan belajar dan lingkungan,

latar belakang anak didiknya, baik dari segi kehidupan dan lingkungan serta karakteristik anak didiknya secara individu.

Pandangan Iman Al-Gazali yang dikemukakan di atas tadi secara prinsip mengandung beberapa hal:

- 1) Hendaknya seorang guru yang beriman yang mendalami berbagai teori pendidikan dan berbagai pemikiran para ahli dan filsafat ilmu kejiwaan.
- 2) Hendaknya guru berwatak antusias dan suka mentransfer (mengalihkan) apa-apa yang ia yakini kebenarannya kepada orang lain.
- 3) Hendaknya guru mampu mentransfer (mengalihkan) pengetahuan dari dirinya kepada orang lain (Arifin, terjemahan, 1994: 149).

## **F. Strategi Belajar yang Efektif**

Seseorang dapat menciptakan belajar efektif perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Kondisi Internal. Kondisi internal ini terdiri dari:

- 1) Kebutuhan fisiologi.
- 2) Kebutuhan akan keamanan.
- 3) Kebutuhan akan kebersamaan cinta.
- 4) Kebutuhan akan status.
- 5) Kebutuhan *self-actualisation*.
- 6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.
- 7) Kebutuhan estetika.

b. Kondisi Eksternal

Eksternal adalah kondisi yang ada di luar dari pribadi manusia umpama kebersihan rumah, lingkungan, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain.

Untuk belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

- 1) Ruang belajar harus bersih tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
- 2) Ruang cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
- 3) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat-alat pelajaran, buku-buku dan sebagainya.
- 4) Strategi belajar.

c. **Metoda Belajar**

Metoda adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal yang mempengaruhi belajar khususnya pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi.

a). **Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya**

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar, agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

Adapun cara pembuatan jadwal yang baik diantaranya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, makan, mandi, olahraga dan lain-lain.
- b. Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu tersedia setiap hari.
- c. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajarannya dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- d. Menyelidiki waktu-waktu yang mana dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit.

Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam-jam belajar yang lain.

- e. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.

Cara lain untuk jadwal itu antara lain setiap kerja ada 24 jam, 24 jam itu didayagunakan untuk:

- |                                  |   |          |
|----------------------------------|---|----------|
| a. Tidur                         | = | ± 8 jam  |
| b. Makan, mandi, olahraga        | = | ± 3 jam  |
| c. Urusan pribadi dan lain-lain  | = | ± 2 jam  |
| d. Sisanya (a,b,c) untuk belajar | = | ± 11 jam |
- (Slameto, 1995:83).

Alokasi waktu di atas jika dibandingkan antara waktu belajar dan bukan (untuk kepentingan pembinaan fisik) maka dapat dipaparkan berikut ini.

- |                                 |   |                 |
|---------------------------------|---|-----------------|
| a. Alokasi waktu untuk tidur    | = | ± 8 jam         |
| b. Makan, mandi, olahraga       | = | ± 3 jam         |
| c. Urusan pribadi dan lain-lain | = | ± 2 jam         |
| Jumlah                          | = | <u>± 13 jam</u> |

Jumlah kebutuhan pembinaan, pengembangan fisik dalam satu hari satu malam sebanyak 13 jam. Sedang untuk kepentingan belajar berarti jumlah jam sehari semalam sebanyak 24 jam - 13 jam untuk kebutuhan fisik, maka untuk kepentingan psikis dan otak untuk sehari semalam 11 jam. Jumlah 11 jam untuk belajar ini dialokasikan/ disebarkan kepada belajar di sekolah atau di bangku kuliah secara formal terjadwal dan tatap muka mulai jam 07.30 - 13.00, berarti antara enam jam sampai tujuh jam dalam sehari, dan sisanya empat jam atau tiga jam digunakan belajar peserta didik di luar jam sekolah atau kuliah, berarti 4 jam untuk sehari semalam. Waktu belajar sebanyak 4 jam itu digunakan dalam kegiatan belajar dengan pilihan waktu masing-masing.

Sударsono Sudirjo (1987: 233) menawarkan tentang alternatif pemilihan strategi mengajar yang tepat agar terjadi bervariasi dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Metode Ceramah;
2. Metode Demonstrasi;
3. Metode Diskusi Kelompok;
4. Metode Tutorial;
5. Metode Simulasi, studi Kasus dan Permainan;
6. Metode Brain Storming;
7. Pelajaran terprogram dan pengajaran dengan komputer;
8. Studi Bebas;

Berdasarkan perhitungan alokasi waktu untuk kepentingan pengembangan fisik dan belajar, maka dapat ditabuliasikan berikut ini:

Alokasi waktu di atas jika dibandingkan antara waktu belajar dan bukan (untuk kepentingan pembinaan fisik) maka dapat dipaparkan berikut ini.

Alokasi waktu untuk tidur	=	± 8	jam
Makan, mandi, olahraga	=	± 3	jam
Urusan pribadi dan lain-lain	=	± 2	jam
Jumlah=	=	± 13	jam

Jumlah kebutuhan pembinaan, pengembangan fisik dalam satu hari satu malam sebanyak 13 jam. Sedang untuk kepentingan belajar berarti jumlah jam sehari semalam sebanyak 24 jam - 13 jam untuk kebutuhan fisik, maka untuk kepentingan psikis dan otak untuk sehari semalam sebanyak 11 jam. Jumlah 11 jam untuk belajar ini dialokasikan/disebarkan kepada belajar di sekolah atau di bangku kuliah secara formal terjadwal dan tatap muka mulai jam 0.7.30 - 13.00, berarti antara enam jam sampai tujuh jam dalam sehari, dan sisanya sebanyak empat jam atau tiga jam digunakan belajar peserta didik di luar jam sekolah atau kuliah sebanyak 11 jam dikurangi 7 jam, berarti hanya 4 jam untuk sehari

semalam. Waktu belajar sebanyak 4 jam itu disebarkan oleh peserta dalam kegiatan belajar dengan pilihan waktu masing-masing.

Sudarsono Sudirjo (1987: 233) menawarkan tentang alternatif pemilihan strategi mengajar yang tepat agar terjadi bervariasi dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Metode Ceramah;
2. Metode Demonstrasi;
3. Metode Diskusi Kelompok;
4. Metode Tutorial;
5. Metode Simulasi, Studi Kasus dan Permainan;
6. Metode Brain Storming;
7. Pelajaran terprogram dan pengajaran dengan komputer; dan
8. Studi Bebas.

Berdasarkan perhitungan alokasi waktu untuk kepentingan pengembangan fisik dan belajar, maka dapat ditabulasikan berikut ini.

#### **Penyebaran Waktu Untuk Belajar dan Pengembangan Fisik**

NO.	JENIS AKTIVITAS	WAKTU YG DIGUNAKAN	KET.
1	2	3	4
1.	Tidur	8 jam	

1	2	3	4
2.	Makan, mandi, dan olahraga	3 jam	
3.	Urusan pribadi dan lain-lain	2 jam	
4.	Belajar di sekolah/kuliah	7 jam	
5.	Belajar di luar sekolah atau di luar tatap muka terjadwal	4 jam	
6.	Aktivitas belajar dan pengembangan fisik (kebutuhan fisik dan psikis)	24 jam	sehari semalam

Nampaknya dengan pengaturan waktu untuk kepentingan belajar dan pembinaan serta pengembangan fisik jika dipergunakan oleh peserta didik seefisien mungkin, maka hal itu akan berhasil baik belajarnya. Hal itu didukung oleh Slameto (1995) bahwa selain kepandaian memperhitungkan waktu, kesesuaian waktu dengan aktivitas belajar, perencanaan belajar, skala prioritas bidang studi yang dipelajari dan hemat waktu, juga faktor lain untuk menciptakan belajar efektif adalah:

- 1) Membaca dan membuat catatan;
- 2) Mengulangi bahan pelajaran;
- 3) Konsentrasi;
- 4) Mengerjakan tugas;
- 5) Metode Kelompok tanpa pemimpin;
- 6) Latihan kepekaan.

Nampaknya tawaran pilihan metode atau strategi belajar mengajar yang ditawarkan oleh Sudirjo agak berbeda dengan Ahmad Rohani dan kawan-kawan (1991: 113) bahwa variasi pilihan metode boleh jadi dari beberapa metode di bawah ini.

- 1) Metode ceramah/Persentasi/Kuliah Mimbar;
- 2) Metode Diskusi (dengan segala aspeknya);
- 3) Metode Tanya Jawab;
- 4) Metode Resitasi/Penugasan;
- 5) Metode Resitasi/Penugasan;
- 6) Metode Dril/Latihan Siap;
- 7) Metode Problem Solving;
- 8) Metode Experiment;
- 9) Metode Demonstrasi;
- 10) Metode Karya Wisata;
- 11) Metode Dynamic Group/Kerja Kelompok;
- 12) Metode Proyek;
- 13) Metode Simulasi/Role Playing;
- 14) Metode Team Teaching; dan
- 15) Metode-metode lainnya.

Dari sederetan metode-metode yang diungkapkan oleh Ahmad Rohani dan kawan-kawannya banyak dapat dipilih oleh guru/dosen dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar. Namun diantaranya sekian banyak metode-metode yang ditawarkan itu, juga Tresna Sastrawijaya (1991: 90-91) memperkenalkan beberapa metode sebagai strategi belajar mengajar yang dapat menjanjikan keberhasilan belajar mengajar yang dapat menjanjikan keberhasilan belajar mengajar bagi guru. Metode-metode itu adalah:

1. Metode Kontrak Siswa;
2. Metode Buku Ajar atau Lembaran Kerja;
3. Buku Kerja dan Audiotape;
4. Buku Pelajaran Berprogram;
5. Sistem pengajaran pribadi, PSI;
6. Sistem Audio-Tutorial (AT);
7. Model Belajar Mandiri (Minicourse);

Lain halnya Ali Al-Jumbulati dalam Arifin (1994:47) bahwa di dalam Al-Qur'an dikenal ada beberapa metodologi pendidikan, yaitu:

- a. Metodologi pembiasaan dan pengalaman;
- b. Metodologi pengulangan (review);
- c. Metodologi pengaruh kejiwaan (mempengaruhi jiwa orang lain);
- d. Metodologi yang bersifat membangkitkan minat/semangat (motivasi);
- e. Metodologi dengan logika (akal pikiran);
- f. Metodologi dengan cara tanya jawab;
- g. Metodologi dengan cara penyajian ceritera/sejarah;
- h. Metodologi guidance and counselling;
- i. Metodologi pemberian contoh atau teladan yang baik (uswatun hasanah);

- j. Metodologi pemberian dengan cara pemberian peringatan yang kerja keras dan pemberian motivasi dan penghargaan; dan
- k. Metodologi dengan cara pengampunan dan pemberian maaf bagi orang yang salah melanggar aturan.

Metodologi pengajaran di atas dapat disimpulkan secara garis besar meliputi:

1. Metode keteladanan;
2. Metode dorongan/motivasi;
3. Metode peringatan dan nasehat;
4. Metode pemaparan; dan
5. Metode tanya jawab, di samping cerita dan kesejarahan.

Sebagai seorang guru atau dosen sebaiknya dalam pemilihan strategi mengajar selalu berpedoman kepada 3 (tiga) kriteria:

1. Sifat dan tujuan yang harus didapat;
2. Kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti meningkatkan motivasi instrinsik dan ekstrinsik; dan
3. Kemampuan anak didik.

Nampaknya hal itu akan terjadi interaksi dinamis dalam PBM karena faktor tujuan, faktor adanya bahan/materi dan isi bahasan guru, peserta didik, faktor metode, dan faktor situasi sangat berpengaruh.

## **Kesimpulan**

Dosen sebagai planner dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam konotasi bahwa dosen sebagai tenaga pendidik dan pengajar dengan segala kewenangan dan profesi yang dimilikinya maka dosen berfungsi sebagai perencana, penentu, dan pelaksana dalam mendesign rangkaian kegiatan dan aktifitas dalam PBM baik dalam penentuan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam PBM, pemilihan metode yang akan digunakan dalam PBM, materi yang

akan disajikan terhadap anak peserta didik, serta evaluasi yang dilakukan sebagai upaya pengukuran keberhasilan PBM

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, H.M. dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1991
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1994.
- A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1991
- Basri Iba Sasghafi, H., *Solusi Al-Qur'an tentang Problem Sosial Politik Budaya*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1994.
- B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1982.
- , *Tatalaksana Kurikulum*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1990.
- Blair, Regers, Economics D, *Micro Economics for Managerial Decision Making*, Mc. Grow Hill International Editional, Economics Series, 1987.
- Djago Tarigan, dan Soewarno, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PMB*, Jakarta, P.T. Raja Grafindo Persada, 1976.
- Philip Kother, *Bussines Policy and Strategic Management*, Bell and Howel Company, Columbus Toronto London Sydney.
- Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1986.
- Loundrence R., Jauck, *Strategic Management and Bussines Policy*, Alih Bahasa: Murod, Ed. Gunawan Hutauruk dkk.
- Moekijat, *Dasar-dasar Motivasi*, Bandung, Sumur Bandung, 1983.
- Michael E. Porteir, *Competitive and Advantage*, Alih Bahasa: Agus Dharma, Ed. Ivonne Pongoh, P.T. Gelora Aksara Pratama, Tahun 1993.

- Nourouzzaman Shiddiqi, et al, *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 1986.
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung, P.T. Citra Aditya Bakti, 1989.
- Projo Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 1991.
- Sheila L. Murray, *Bagaimana Mengorganisasi dan Menyelenggarakan Seminar, Apa yang Dilakukan dan Kapan Kita Melaksanakannya*, Bandung, Angkasa, 1991.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- , *Belajar dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, 1995.
- Sudjatmoko, *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi*, Jakarta, LP3 S, tanpa tahun.
- Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta, Penerbit Ruhana, 1995.

**H.M. Hudori**, lahir di Sukabumi, 1 Pebruari 1952 dan kini bertempat tinggal di Kesuren RT 02/09 Kel. Sumurpecung, Serang. Beliau menamatkan S3-nya di JIM-AWU Jakarta pada tahun 2000. Pekerjaan yang digelutinya sekarang adalah sebagai Dosen Tetap/Pembantu Ketua II bidang Administrasi Umum/ Kepegawaian pada STAIN "SMHB" di Serang